



Kode Etik Guru Sebagai Pilar Profesionalisme Dalam Pendidikan Agama Kristen

Cindy Arliana Manik^a, Dorlan Naibaho^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: cindyarlianamanik@gmail.com

ABSTRACT

Teachers must be role models and influence the students they teach. To achieve the educational goals above, educators must have professional qualifications and be able to be role models for everyone around them. Teachers must master the materials and teaching methods that make many students comfortable in learning. From the results of the author's research, it can be concluded that the professionalism of Christian Religious Education Teachers influences student discipline, because teachers are an image that is followed by students and other communities. And the conclusion is that there is an influence of the professionalism of Christian Religious Education Teachers on student discipline. A Christian education teacher is not just an ordinary position or profession, but must truly practice the Christian faith in every aspect of life. Religious education teachers should know and realize that teacher professionalism has the ability to transform people who are not teachers into teachers who not only increase the knowledge of their students but can also demonstrate a disciplined attitude.

Keywords: *Code of ethics, professionalism, Christian Religious Education*

Abstrak

Guru harus menjadi teladan dan mempengaruhi siswa yang diajarnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pendidik harus memiliki kualifikasi profesional dan mampu menjadi teladan bagi semua orang di sekitarnya. Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang membuat banyak siswa nyaman dalam belajar. Dari hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, karena guru adalah gambaran yang diikuti oleh siswa dan masyarakat lainnya. Dan kesimpulannya terdapat pengaruh profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kedisiplinan siswa. Seorang guru pendidikan Kristen bukan sekedar jabatan atau profesi biasa, namun harus benar-

benar mengamalkan iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan. Guru pendidikan agama hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa profesionalisme guru mempunyai kemampuan untuk mentransformasikan orang yang bukan guru menjadi guru yang tidak hanya menambah pengetahuan peserta didiknya tetapi juga dapat menunjukkan sikap disiplin.

Kata Kunci: Kode Etik, profesionalisme, Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama peradaban, dan guru adalah pilar yang menyangga fondasi tersebut. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan menjadi teladan dalam etika serta kehidupan sosial. Dalam profesinya, guru memegang peran vital sebagai pembimbing generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa. Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang holistik, meliputi keilmuan, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Namun lebih dari itu, seorang guru juga harus memiliki integritas yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran, terutama bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui setiap tindakan, mereka harus menjadi cerminan karakter Kristus, menanamkan nilai-nilai rohani, moral, dan etika yang luhur kepada peserta didik. Profesi guru bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan panggilan mulia yang menuntut dedikasi, komitmen, dan kecintaan terhadap pendidikan. Meski seringkali dipandang sebelah mata karena berbagai tantangan, profesi ini memiliki dampak yang tak ternilai. Guru adalah "arsitek" kehidupan, yang membangun pondasi keilmuan sekaligus moralitas dalam diri setiap anak didik.

Dalam konteks kekristenan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan. Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran, mereka berperan sebagai agen pembaruan yang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pribadi dewasa dalam iman dan tanggung jawab. Melalui profesionalisme yang integral dan nilai-nilai etis yang terinternalisasi, guru tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang berintegritas, bermoral, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan kemuliaan nama Tuhan. Profesi guru bukanlah sekadar pekerjaan, tetapi sebuah pelayanan—untuk membangun kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih beriman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Penyuluh Agama Kristen

Penyuluh agama Kristen merupakan salah satu komponen penting dalam pembinaan umat Kristen. Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, etika, dan moral Kristen kepada masyarakat. Menurut Supriatna (2019), penyuluh agama bertugas untuk memberikan bimbingan rohani dan moral yang bertujuan membangun individu yang beriman dan berkarakter. Dalam konteks mahasiswa, penyuluh agama dapat menjadi agen perubahan yang membantu

mahasiswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan melalui pendekatan spiritual dan etis.

Fungsi utama penyuluh agama Kristen adalah sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menerapkan nilai-nilai Kristen. Simatupang (2020) menyatakan bahwa penyuluh agama harus memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan sosial untuk mendukung pelaksanaan tugasnya secara efektif. Dengan kompetensi tersebut, penyuluh agama mampu memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus sehingga dapat memengaruhi perkembangan karakter mahasiswa.

2.2 Etika Kristen sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Etika Kristen merujuk pada prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Etika ini mencakup kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Hauerwas (2018), pembentukan karakter Kristen harus berakar pada penghayatan nilai-nilai etis yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam hal ini, penyuluh agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan mendorong mahasiswa agar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui etika Kristen melibatkan proses pendidikan yang berkesinambungan. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan etika Kristen tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan aspek afektif dan konatif. Hal ini berarti pembelajaran nilai-nilai Kristen harus mencakup pengajaran teori, penanaman rasa peduli, dan dorongan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

2.3 Pembentukan Karakter Mahasiswa

Pembentukan karakter merupakan proses pengembangan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif dalam diri individu. Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter melibatkan tiga elemen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks mahasiswa, pembentukan karakter menjadi penting karena mereka berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

Peran penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter mahasiswa sangat signifikan. Penelitian oleh Tarigan (2021) menunjukkan bahwa kehadiran penyuluh agama Kristen di lingkungan kampus dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan moralitas dan perilaku etis mahasiswa. Penyuluh agama Kristen tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membantu mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

2.4 Integrasi Peran Penyuluh dan Etika Kristen

Integrasi peran penyuluh agama Kristen dalam menerapkan etika Kristen bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Menurut Mulia (2020), pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama, pelatihan etika, dan pendampingan personal merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter.

Penyuluh agama Kristen dapat menggunakan berbagai metode untuk menerapkan etika Kristen, seperti bimbingan kelompok, diskusi interaktif, dan penyediaan model teladan. Selain itu, pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan tantangan dan

kebutuhan mahasiswa juga diperlukan agar proses pembelajaran menjadi relevan dan efektif.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti majalah, koran, jurnal, serta buku-buku yang relevan dengan judul tanpa unsur membandingkan pendapat para ahli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kode Etik

Kode Etik Secara etimologi “kode etik” merupakan rapikan cara, anggaran, & panduan etis pada sebuah aktivitas atau pekerjaan (Marjuni, 2020, p.3). Kode etik pengajar adalah anggaran atau panduan yg disepakati & diterima sang pengajar-pengajar Indonesia. Pada pidato pembukaan Kongres PGRI tahun 1973 pada Jakarta, Basuni menjadi Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik pengajar Indonesia adalah landasan moral & panduan tingkah laris pada melaksanakan panggilan pengabdian menjadi energi pendidik (Nurjan, 2015). Dalam Undang-Undang Pengajar & Dosen (UUGD), pasal 43 dikemukakan kode etik berfungsi buat mempertinggi kehormatan & prestise pengajar pada aplikasi tugas keprofesionalan (Octavia, 2020, p.55). Dalam arti bahwa kode etik pengajar Indonesia sudah disusun sinkron menggunakan tujuan pendidikan & kebiasaan-kebiasaan yg berlaku pada rakyat Indonesia buat dipahami & dihidupi sang energi pendidik & calon pendidik Indonesia sebelum melaksanakan tugas profesinya. Kode etik bukan hanya anggaran tertulis menjadi sebuah kondisi melainkan hal yg diterapkan pada kehidupan sehari-hari berkaitan menggunakan panggilan profesi.

Kode Etik Pengajar Indonesia dibahas, dirancang, & disempurnakan sang organisasi Pengajar Indonesia atau yg biasa dianggap menggunakan PGRI. Kode etik terus menerus senantiasa diperbaiki & diadaptasi pada kongres yg dilaksanakan. Isi berdasarkan kode etik pengajar Indonesia yg ditetapkan pada Kongres PGRI XVI, Juli 1989 yang dilaksanakan pada Jakarta merupakan menjadi berikut (Pengurus Besar PGRI, 2017):

1. Pengajar berbakti membimbing siswa buat membangun insan yg seutuhnya berjiwa Pancasila.
2. Pengajar mempunyai & melaksanakan kejujuran profesional.
3. Pengajar berusaha memperoleh berita mengenai siswa menjadi bahan melakukan bimbingan & pembinaan.
4. Pengajar wajib bisa membentuk suasana yg bisa diterima siswa buat berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Pengajar memelihara interaksi baik menggunakan orang tua anak didik & rakyat kurang lebih agar terjalin interaksi & kerjasama yg baik pada pendidikan.
6. Pengajar secara eksklusif & bersama-sama, menyebarkan & mempertinggi mutu & prestise profesinya.
7. Pengajar memelihara interaksi seprofesi, semangat kekeluargaan & kesetiakawanan sosial.

8. Pengajar bersama-sama mempertinggi mutu berdasarkan organisasi PGRI menjadi wahana usaha & pengabdian.

9. Pengajar melaksanakan segala kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan. Jika dipandang secara holistik pengajar wajib mempunyai kepribadian yg terbuka buat bisa melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Seorang pengajar wajib tunduk dalam peraturan yg ditetapkan pemerintah, mempunyai komunitas buat saling menciptakan pada bidang profesi yg sama, mampu berkomunikasi menggunakan orangtua siswa & rakyat yg terdapat pada lingkungan kurang lebih dan yg lebih primer merupakan tanggap akan kebutuhan siswa & bertanggung jawab akan tugas yg sedang diembannya.

Adapun fungsi kode etik pengajar pada pengembangan pendidikan menjadi berikut: Pertama, panduan bagi anggota profesi mengenai prinsip profesionalitas yg ditetapkan. Kedua, wahana kontrol sosial bagi warga & ketiga, buat mencegah campur tangan orang yg nir bersangkutan pada bidang profesi tersebut (Marjuni, 2020, p.4). Pemahaman mengenai kode etik menaruh citra yg utuh bagi seseorang pengajar mengenai tugas, tanggung jawabnya pada sekolah & warga buat bertindak & berperilaku. Kode etik pengajar mempunyai 2 jenis tujuan, yaitu tujuan generik & tujuan spesifik (Yusuf, 2018, p.174). Tujuan kode etik pengajar merupakan buat mengklaim para pengajar atau petugas lainnya supaya bisa melaksanakan tugas kependidikan sinkron menggunakan tuntutan etis menurut segala aspek aktivitas penyelenggara pendidikan. Tujuan spesifik kode etik pengajar terdiri menurut: pertama, menanamkan pencerahan pada setiap pengajar bahwa kode etik berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga segala pertimbangan wajib sinkron menggunakan nilai-nilai Pancasila & Undang-Undang Dasar 1945. Kedua, mewujudkan terciptanya individu profesional pada bidang pendidikan sinkron menggunakan kompetensi yg dimilikinya. Ketiga, membentuk perilaku profesional pada kalangan energi kependidikan juga warga biasanya pada rangka penyelenggaraan pendidikan. Keempat, menaikkan kualitas profesional energi pendidik buat keperluan pengembangan kode etik itu sendiri. Pengajar yg tahu & berusaha buat menghidupi kode etik akan mempunyai cara hayati bertolak belakang menggunakan kebiasaan-kebiasaan yg berlaku pada lingkungan warga dimana beliau tinggal. Bukan lantaran tuntutan namun pemahaman akan profesinya yg mendorong buat permanen menaruh yg terbaik bagi siswa, lingkungan bekerja & bahkan loka tinggalnya. Menerapkan kode etik menjadi panduan dasar keprofesionalan bisa menaikkan profesionalisme pengajar (Yusuf, 2018, p.173). Menerapkan kode etik bukan hanya bisa diukur menggunakan yg bisa dicermati sang warga luas misalnya memakai sandang yg sopan, ramah, & melakukan kekerasan, & aplikasi tugasnya saat pada sekolah namun juga menurut pemahaman diri sendiri buat mendorongnya buat menaikkan profesionalnya menjadi seseorang energi pendidik. Sementara bagi pengajar yg melanggar kode etik pengajar yg ditetapkan akan menerima hukuman sinkron menggunakan peraturan yg berlaku & sanksinya sinkron menggunakan kewenangan Dewan Kehormatan Pengajar Indonesia (DKGI) (Pengurus Besar PGRI, 2017, p.7).

4.2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut R. Boehlke, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha yang disengaja untuk mendukung individu dari berbagai usia yang dipercayakan kepadanya, dalam menanggapi ajaran Allah yang diungkapkan melalui Yesus Kristus, Alkitab, serta kehidupan gereja. Tujuannya adalah mempersiapkan mereka di bawah bimbingan Roh Kudus agar siap untuk melayani Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keluarga, gereja, masyarakat, dan alam semesta. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mendidik semua usia agar menjadi pengikut Kristus yang setia. Sebelum menjadi pendidik, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi murid Kristus yang setia terlebih dahulu. Perannya adalah sebagai fasilitator dalam pengalaman belajar, menggunakan berbagai sumber daya materi pembelajaran untuk memungkinkan murid mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen dan pengalaman keagamaan pribadi mereka. Dalam proses ini, kreativitas guru menjadi kunci dengan memanfaatkan beragam sumber daya dan materi pembelajaran agar para murid dapat memahami konsep iman Kristen serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.3. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme Pengajar terdiri dua istilah yg masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yaitu istilah profesionalisme & pengajar. Ditinjau menurut segi bahasa (etimologi), kata profesionalisme dari menurut bahasa Inggris profession yg berarti "jabatan, pekerjaan yg memiliki keahlian." Profesionalisme dari menurut istilah profesional yg berarti mempunyai keahlian spesifik pada suatu bidang pekerjaan atau bidang lain. Menurut Kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan istilah profesi " menjadi bidang pekerjaan yg dilandasi pendidikan keahlian tertentu" Menurut Moh Uzer Usman yg dikutip menurut kitab yg berjudul sebagai pengajar profesional berkata bahwa: Kata profesional dari menurut adjektiva yg berarti pencarian & menjadi istilah benda yg berarti orang yg memiliki keahlian seperti pengajar, dokter, hakim & sebagainya. Dengan istilah lain pekerjaan yg bersifat profesional merupakan pekerjaan yg hanya bisa dilakukan sang mereka yg spesifik dipersiapkan buat itu & bukan pekerjaan yg dilakukan sang mereka yg lantaran nir bisa memperoleh pekerjaan lain.

Dari kutipan diatas penulis beropini bahwa profesionalisme berarti menjadi pekerja yg dilakukan sang mereka yg spesifik dipersiapkan atau dididik buat melaksanakan pekerjaan tadi & menerima upah atau honor lantaran mengerjakan pekerjaan tadi secara profesional. Menurut Raka Joni (1989) pada kitab Profesi Pengajar pada Indonesia mengemukakan: Kriteria mengukur profesionalisasi pengajar pada sistem pendidikan nasional yg perlu dikembangkan bukanlah semata-mata menurut segi bayaran. Selanjutnya dia berkata bahwa pengajar yg profesionalisme mempunyai karakteristik spesial menjadi berikut yakni keterandalan & layanan yg spesial itu, diakui & dihargai sang rakyat & pemerintah Kutipan pada atas menyatakan bahwa seseorang pengajar selayaknya bisa menjalankan tugasnya menggunakan baik. Sudah seharusnya Pendidikan Nasional terus memperkaya kualitas pendidikan jabatan pengajar. Pendididkan yg sempurna harus diusahakan supaya calon pengajar mempunyai dominasi bahan yg akan diandalkan, mempunyai dominasi teori & keterampilan keguruan, dan mempunyai kemampuan memperagakan cara kerja menjadi calon pengajar. Menurut Sardiman A.M yg dikutip pada kitab Intraksi

Motivasi Belajar mengajar menjelaskan “pengajar merupakan galat satu komponen manusiawi pada proses belajar- mengajar, yg ikut berperan pada bisnis pembentukan sumber.

Maka profesionalisme mengacu pada kemampuan atau keahlian seorang pada melaksanakan tugas atau pekerjaannya menggunakan baku yg tinggi konsisten menggunakan etika & pengabdian yg tinggi terhadap profesinya terkhususnya pengajar. Pengajar merupakan orang yg menaruh pengajaran, mendidik, menaruh arahan, & melatih muridnya supaya sanggup tahu pengetahuan/ilmu yg diajarkannya(Nona Merjuna Sianipar, 2023). Pengajar pula adalah satu komponen pada memilih proses peningkatan mutu pendidikan, maka pengajar sebagai sorotan primer pada global pendidikan menjadi sosok yg memainkan kiprah krusial pada kemajuan pendidikan pada indonesia sebagai akibatnya pengajar dibutuhkan buat sanggup memenuhi kriteria profesionalitas menjadi seseorang pengajar (Sutiono, 2021). Pengajar yg profesional mempunyai empat kompetensi, kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional sebagai akibatnya pengajar bisa sebagai agen pembelajaran & teladan yg baik (Pardosi & Naibaho, 2023). Dari keempat kompetensi pengajar, pedagogi, kepribadian, sosial & profesional penulis akan membahas tentang kompetensi kepribadian pada kompetensi kepribadian pengajar dituntut buat wajib sebagai teladan.

4.4. Pengertian Pilar

Pilar adalah penopang atau penyangga pada sebuah bangunan yang menciptakan bangunan itu bisa berdiri menggunakan kukuh.Sistem pendidikan pula memerlukan pilar yang akan menyangga sistem pendidikan yg dilaksanakan supaya pendidikan tadi bisa berjalan menggunakan baik pada mencapai tujuan pendidikan.Pilar pada kamus generik adalah tiang penyangga atau penguat berdasarkan beton & sebagainya, sekaligus digunakan buat estetika atau keserasian penunjang buat kegiatan. M.J Lavengeveld berkata bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, & donasi yang diberikan pada anak didik yang bertujuan dalam pendewasaan anak itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pilar diartikan menjadi tiang penyangga (terbuat berdasarkan besi atau beton). Kata pilar pada bahasa Inggris berarti pillars (sama ialah menggunakan pilar pada bahasa Indonesia). Eksistensi pilar pada aneka macam hal biasa dikatakan sangat penting perannya menjadi penopang supaya sebagai sesuatu yang utuh (unity).Bangunan atau rumah berangkat berdasarkan fondasi yang dilengkapi menggunakan pilar supaya atap biasa berdiri kukuh & gampang roboh sebagai akibatnya tampak sebagai lengkap & melengkapi.(Syafriil & Zen, 2007) Hal ini pula terlihat berdasarkan kondisi zaman yg cepat berubah, terutama pada bidang teknologi & warta sebagai akibatnya visi kerangka berpikir pendidikan wajib relevan yang lalu diturunkan ke pada metode pembelajaran yaitu mengubah kerangka berpikir teaching(mengajar) sebagai learning(belajar).

Dengan perubahan ini proses pendidikan sebagai proses bagaimana belajar beserta antar pengajar&anak didik. Pengajar pada konteks ini termasuk pada proses belajar sehingga lingkungan sekolah jadi learning society (rakyat belajar). Sebagai objek sekaligus subjek pendidikan, insan sebagai titik sentral pada proses belajar yg menunjuk dalam tujuan pendidikan. Manusia belajar berdasarkan apa saja pada

sekitarnya buat survive sekaligus pengembangan potensi diri, lahir berdasarkan ketidaktahuan berdasarkan rahim seseorang ibu & dibekali penglihatan, indera pendengaran & logika buat dipakai pada tugasnya menjadi insan. Berangkat berdasarkan sinilah, kerangka berpikir learning ini diusung menjadi pilar pendidikan buat kepentingan insan menggunakan perubahan zaman & ini berangkat berdasarkan kerangka berpikir belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan profesionalisme pengajar Agama Kristen pada pembentukan karakter siswa maka ditemukan bahwa profesional pengajar mencakup empat bagian yaitu (1) Pengajar Profesional adalah pendidik yang melakukan pekerjaan menjadi pendidik/guru menggunakan kapasitas tinggi yg sebagai asal kehidupan. Sosok yg mempunyai kemampuan mengajar & sanggup menciptakan orang lain lebih dewasa melalui proses pembelajaran yg menekankan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, & nilai-nilai kekeristenan, (2) Memiliki karakter Kristus Alkitab mengungkapkan bahwa orang yang percaya pada Tuhan Yesus Kristus akan mempunyai karakter yg baik, karakter tadi bisa diukur menurut sukacita, kedamaian, kasih, kebaikan hati, lemah lembut, kesetiaan, dominasi diri & kesabaran. Wujud karakter tadi wajib nyata pada diri Pengajar disetiap proses pembelajaran, (3) Memiliki kompetensi pedagogic, profesional, sosial, & kepribadian, Empat kompetensi tadi wajib didukung sang kecerdasan intelektual, emosional & spiritual. Melalui empat kompetensi yang didukung menggunakan 3 kecerdasan maka setiap pengajar akan aporisma pada melakukan aktivitas mendidik & mengajar, (4) Pengajar yang sebagai teladan pengetahuan yang luas & mempunyai sifat misalnya Kristus akan sebagai penggerak pada diri siswa buat menerapkan fenomena tadi pada kehidupannya, Pengajar yg mempunyai prinsip bahwa siswa merupakan emas, permata & berlian yg nir terbayar harganya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Prihanto, Joko, Fitri Duma Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163. <http://www.jiemar.or>

Priscilla, Cindy, and Deddy Yusuf Yudhyarta. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 64–76.

Rangga, Herkulanus. "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2022): 34–43.

Sihotang, S Y, and D Naibaho. "Pengaruh Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 5, no. 2 (2023): 215–234.
<http://jurnalisticomah.org/index.php/merdeka/article/view/368%0Ahttp://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/368/333>.

Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho. "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 10.

Umbu Reku Landu wulang. "Kekudusan Hidup Seperti Yesus Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 81–90.